Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma
Vol. 2, No. 1, 5-14 (ISSN: 1412-9426)

Hubungan antara Kualitas Relasi dengan Saudara Kandung dan Kepuasan Hidup pada Dewasa Awal

Nathasa Pravastha Sugianto
Titik Kristiyani
Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma

Abstract. This study aimed to determine the relationship between quality of sibling relationship and life satisfaction in emerging adulthood. The hypothesis of this study there was a positive and significant relationship between quality of sibling relationship and life satisfaction. The subjects of this study were 296 emerging adulthood aged between 18 to 22 years and who have the status of college student. The data collected by online surveys or google form. The tool used for collecting data was The Life Satisfaction and Quality of Sibling Relationship scale which was arranged by the writer and distributed using Likert scale. The Life Satisfaction scale had a reliability coefficient of 0,918 and Quality of Sibling Relationship scale had a reliability coefficient of 0,875. The data analysis technique in this study used Spearman correlation's test with SPSS version 23. The result of this study showed that there was a positive and significant relationship between quality of sibling relationship and life satisfaction (r = 0,377, p = 0,000).

Keywords: life satisfaction, quality of sibling relationship, emerging adulthood

Pendahuluan

Setiap individu akan mengalami perubahan dari satu masa perkembangan ke masa perkembangan berikutnya. Transisi yang cukup menjadi perhatian adalah masa remaja menuju masa dewasa awal, yang sering dikenal dengan masa beranjak dewasa atau *emerging adulthood.* Menurut Arnett (dalam Santrock, 2012), masa ini terjadi ketika seseorang memasuki usia 18 hingga 25 tahun. Individu yang berada pada masa dewasa awal umumnya berstatus sebagai mahasiswa. Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Individu, yang berstatus mahasiswa, akan bertumbuh, berproses, atau meningkatkan kemampuan perkembangannya sebagai bentuk pencapaian yang lebih tinggi dan mempersiapkan diri mengambil peran sebagai orang dewasa (Arnett, 1994; Evans, Forney,

Korespondensi Penulis
Titik Kristiyani, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
Email: *tkristiyani@gmail.com*

Guido, Patton, & Renn, 2010). Oleh sebab itu, individu akan terlibat dalam penguasaan tugas perkembangan yang semakin kompleks, pencapaian pengarahan diri sendiri, dan saling bergantung (Evans, Forney, Guido, Patton, & Renn, 2010).

Masa dewasa awal dipenuhi dengan keputusan-keputusan penting dalam menghadapi pengalaman tertentu, yang menawarkan potensi bagi kesempurnaan hidup. Adanya persepsi individu bahwa dirinya tidak menerima dukungan dan adanya perasaan tidak berdaya akan menyebabkan munculnya perasaan gagal, ketidakpercayaan diri, dan ketidaksejahteraan. Hal ini akan berdampak pada penilaian tentang kehidupan yang cenderung negatif, jauh dari kesempurnaan, yang menunjukkan ketidakpuasan dalam hidup.

Pada kehidupan sehari-hari seringkali dijumpai fenomena orang dewasa awal mengalami ketidakpuasan dalam hidupnya. Contohnya, fenomena perempuan muda di Jakarta yang melakukan upaya bunuh diri dikarenakan tidak dapat memenuhi tuntutan dari keluarga dan fenomena wanita usia muda mengalami kecemasan dan tidak bahagia ketika membandingkan diri dengan orang lain. Peneliti melihat ada kemiripan dari kedua fenomena yang terjadi, yaitu hadirnya perasaan tidak mampu memenuhi tuntutan dari luar serta membandingkan diri dengan orang lain menunjukkan bagaimana ketidakpuasan hadir dalam kehidupan individu.

Peneliti melakukan survei singkat dengan tujuan memperdalam fenomena tentang ketidakpuasan dalam hidup di lingkungan sekitar. Hasil survei secara umum menunjukkan bahwa partisipan cenderung merasakan ketidakberdayaan dalam mencapai hal yang diinginkan. Perasaan tidak berdaya ini muncul karena adanya rasa tidak percaya diri, kurangnya dukungan sosial, dan kegagalan di masa lalu. Partisipan menyadari bahwa hadirnya kepuasan hidup membuat hidup menjadi lebih bahagia serta sebagai tanda sudah mencapai tujuan yang dikehendaki dan tanda kesejahteraan. Dalam hal ini, kepuasan hidup menjadi salah satu konstruk penting dalam psikologi positif karena berasosiasi dengan kebahagiaan dan berbagai pribadi positif, perilaku, psikologis, dan sosial (Oberle, Schonert-Reichl, & Zumbo, 2010).

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti melihat adanya kesenjangan antara tuntutan tugas perkembangan individu di masa dewasa awal, yang berkaitan dengan eksplorasi dan eksperimen, dengan kenyataan bahwa individu merasa tidak berdaya dalam mencapai hal yang diinginkan sehingga memunculkan perasaan tidak puas dalam hidup. Jika disimpulkan dari fenomena dan hasil survei singkat, terlihat bahwa adanya dukungan dan tekad kuat menghadapi tantangan dapat menjadi pusat penilaian kepuasan hidup (Hollifield & Conger, 2014). Apabila individu puas akan kehidupannya, individu tersebut akan cenderung menilai kehidupannya ke arah yang lebih positif (Diener, 1984, Diener & Ryan, 2009).

Kepuasan hidup merupakan komponen kognitif dalam *subjective well-being*. Menurut Diener (1984; 1994; dalam Sirgy, 2012) kepuasan hidup didefinisikan sebagai proses penilaian kognitif yang dilakukan secara sadar dan bergantung pada perbandingan keadaan individu terhadap standar atau

©2021 Sugianto & Kristiyani

kriteria yang ditetapkan oleh individu itu sendiri. Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985) menyebutkan bahwa kriteria penilaian kepuasan hidup individu bersifat subjektif karena standar kepuasan ditentukan oleh individu itu sendiri. Kepuasan hidup individu dapat berubah jika hanya keadaan hidup individu berubah secara drastis (Diener, 1994).

Huebner (2004) menjelaskan kepuasan hidup dapat dilihat dengan dua konsep, yaitu unidimensional (global dan general) dan multidimensional. Peneliti menekankan pada konsep unidimensional pandangan general. Pada pandangan general, penilaian total kepuasan hidup terdiri dari kepuasan dari berbagai domain kehidupan, seperti domain teman, keluarga, lingkungan, dan yang lain-lain. Pandangan ini perlu memasukkan domain penting yang berkontribusi pada kepuasan hidup secara keseluruhan (Pavot & Diener, dalam Huebner, 2004). Diener (1984) berpendapat bahwa domain kehidupan individu akan berbeda-beda berdasarkan umur. Peneliti memilih hanya berfokus pada domain kehidupan pendidikan, keluarga, diri, dan kelompok atau hubungan sosial. Komponen kepuasan hidup unidimensi pandangan general, yakni kesesuaian keadaan diri, pendidikan, kehidupan sosial, dan keluarga dengan standar ideal, kepuasan dengan keadaan diri, pendidikan, kehidupan sosial, dan keluarga saat ini, kepuasan dengan keadaan diri, pendidikan, kehidupan sosial, dan keluarga di masa lampau, kepuasan dengan keadaan diri, pendidikan, kehidupan sosial, dan keluarga yang akan datang, serta pandangan individu akan keadaan diri, pendidikan, kehidupan sosial, dan keluarganya.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepuasan hidup pada individu di masa dewasa awal dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah hubungan dengan keluarga. Banyak studi yang menunjukkan bahwa hubungan dengan keluarga dan teman dekat menjadi hal penting pada kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup (Diener & Biswas-Diener, 2008). Hal ini dikarenakan adanya relasi dan interaksi yang baik, terutama dengan keluarga, dapat berdampak kuat pada kesejahteraan emosional dan kesehatan, dan kesejahteraan individu secara umum. Oleh sebab itu, peneliti memiliki asumsi bahwa adanya hubungan yang positif dengan anggota keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, terutama kepuasan hidupnya.

Dalam kehidupan keluarga, interaksi dengan saudara kandung merupakan hubungan yang cukup krusial. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil adanya hubungan positif dari dukungan saudara kandung dengan kepuasan hidup pada masa dewasa awal (Hollifield & Conger, 2014). Relasi dengan saudara kandung digambarkan sebagai hubungan yang memiliki ikatan emosional, dapat saling bercerita, sebuah wawasan tentang dinamika keluarga yang dapat memberi peran unik dalam konflik keluarga, dan dapat memberikan strategi koping yang baik (Tucker, Holt, & Martin, 2013). Saudara kandung tentunya dapat menunjukkan ekspresi kehangatan dan kasih sayang satu sama lainnya. Hal ini menjadi prediktor penting dari sifat interaksi saudara satu sama lainnya. Oleh sebab itu, kualitas hubungan yang positif dengan saudara kandung dijadikan sebagai sumber yang suportif

©2021 Sugianto & Kristiyani

dan keuntungan untuk menyelidiki mekanisme psikologis terhadap kepuasan hidup pada masa dewasa awal (Hollifield & Conger, 2014).

Furman dan Buhrmester (1985) menyatakan bahwa hubungan atau relasi dengan saudara merupakan hubungan yang didasarkan atas ikatan biologis dan afektif dengan orangtua. Relasi dengan saudara kandung merupakan relasi paling lama yang akan dialami oleh tiap individu, sehingga lebih lama dibandingkan dengan hubungan dengan anak, orangtua, atau pasangan (Dunn dalam Hindle & Shewin-White, 2014; Sanders, dalam Edwards, Hadfield, Lucey, & Mauthner, 2006). Hadirnya interaksi dengan saudara berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan kognitif individu dalam hal pengambilan perspektif, pemahaman emosi, dan penyelesaian masalah (Hollifield & Conger, 2014).

Hubungan atau relasi dengan saudara kandung berkaitan dengan interaksi yang bersifat positif atau negatif. Menurut Furman dan Buhrmester (1985; dalam Hasanah & Martiastuti, 2018) terdapat empat dimensi hubungan dengan saudara kandung, penelitian ini menekankan pada dimensi kehangatan dan kedekatan. Dimensi ini termanifestasi dalam berbagai tindakan, seperti keintiman, perilaku prososial, persahabatan, kekaguman, perasaan mirip satu sama lain, dan kasih sayang. Dimensi ini memberikan dampak pada individu, yaitu hadirnya perilaku prososial dan kemampuan menyelesaikan masalah secara konstruktif (Hasanah & Martiastuti, 2018).

Adanya kenyataan bahwa kepuasan hidup menjadi salah satu konstruk penting dalam masa dewasa awal dan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu hubungan dengan keluarga, maka permasalahan yang muncul pada penelitian ini diungkapkan dalam pertanyaan penelitian "Apakah terdapat hubungan antara kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup pada masa dewasa awal?". Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif dan signifikan antara kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup pada dewasa awal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survei korelasional, yang bertujuan mengetahui hubungan antara relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup. Partisipan penelitian sebanyak 296 orang, diperoleh dengan cara pengisian survei singkat untuk pemenuhan syarat usia 18 hingga 22 tahun, memiliki hubungan kakak-adik kandung, dan berstatus sebagai mahasiswa aktif. Alat pengumpulan data berupa Skala Kepuasan Hidup dan Skala Kualitas Relasi dengan Saudara Kandung. Data dianalisis dengan Teknik Korelasi Spearman karena hasil analisis uji normalitas kedua variabel menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

©2021 Sugianto & Kristiyani

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam hasil penelitian ini dipaparkan dua hal, yaitu hasil uji korelasi kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup serta analisis deskriptif masing-masing variabel. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup. Artinya, semakin tinggi kualitas relasi dengan saudara kandung maka semakin tinggi pula kepuasan hidup individu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hollifield dan Conger (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kehangatan dengan saudara kandung maka semakin tinggi juga kepuasan hidup individu, demikian pula sebaliknya. Ketika individu memiliki kualitas relasi kehangatan dan kedekatan dengan saudara kandung, maka individu akan merasa aman dan bersedia menceritakan hal intim. Hal tersebut mampu mempengaruhi peningkatan kepuasan hidup individu (Diener & Biswas-Diener, 2008).

Hasil uji korelasi antara kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup domain keluarga menunjukkan koefisien korelasi yang paling tinggi. Hal ini dapat dikarenakan hadirnya relasi kehangatan dan kedekatan dengan saudara kandung mampu membuat individu percaya bahwa perhatian yang dibutuhkan terpenuhi, terutama pada karakteristik individu dewasa awal yang cenderung tidak stabil dan membutuhkan perhatian (Martin & Westerhof, 2003). Selain itu, hadirnya kualitas relasi kehangatan dan kedekatan dengan saudara kandung mampu menjaga keharmonisan anggota keluarga. Adanya perasaan percaya dan nyaman dengan anggota keluarga mampu meningkatkan kepuasan hidup individu (Botha & Booysen, 2014; Loewe, Bagherzadeh, Castillo, Thieme, & Foguet, 2013). Dengan demikian, semakin tinggi kualitas relasi dengan saudara kandung maka semakin tinggi pula kepuasan hidup domain keluarga, berlaku sebaliknya.

Hasil pengujian korelasi antara kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup domain kehidupan sosial menunjukkan koefisien korelasi tertinggi urutan kedua. Hal ini dapat dikarenakan hadirnya relasi kehangatan dan kedekatan dengan saudara kandung menyumbang individu dalam relasi sosial, sehingga menjadi lebih peka dan mampu melihat dari sudut pandang individu lainnya meskipun cenderung berinteraksi dengan teman yang memiliki demografis dan etnis yang lebih beragam di dunia perkuliahannya (Edwards, Hadfield, Lucey, & Mauthner, 2006; Hollifield & Conger, 2014; Lam, Solmeyer, & McHale, 2012). Hal tersebut mampu mengarahkan individu untuk memperoleh banyaknya dukungan sosial, rendahnya stres sosial, dan memiliki banyak hubungan yang lebih positif (Kong & You, 2011; Lam, Solmeyer, & McHale, 2012), sehingga mampu meningkatkan kepuasan hidup individu di kehidupan sosialnya (Sirgy, 2012). Dengan demikian, semakin tinggi kualitas relasi dengan saudara kandung maka semakin tinggi pula kepuasan hidup domain kehidupan sosial, berlaku sebaliknya.

Hasil uji korelasi antara kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup domain diri menunjukkan koefisien korelasi urutan ketiga dari domain lainnya. Meskipun koefisien

©2021 Sugianto & Kristiyani

korelasinya tidak terlalu tinggi, hadirnya kualitas relasi kehangatan dan kedekatan antar saudara kandung mampu membantu individu untuk memberikan penilaian positif atas kondisi diri mereka (Edwards, Hadfield, Lucey, & Mauthner, 2006; Sirgy, 2012). Penilaian positif atas kondisi diri bisa dalam bentuk memiliki keyakinan bahwa hal baik akan terjadi pada dirinya, memiliki harapan positif atas peristiwa dan pengalaman hidupnya, dan mampu mempengaruhi individu untuk menghadapi tantangan secara konstruktif (Hollifield & Conger, 2014; Rinaldi & Howe dalam Hasanah & Martiastuti, 2018; Smorti & Ponti, 2018; Yalçın, 2011). Penilaian diri yang positif ini nantinya mampu mempengaruhi individu untuk membangun kepuasan atas kehidupannya (Diener, 1984; Maddux, 2018; Sirgy, 2012). Dengan demikian, semakin tinggi kualitas relasi dengan saudara kandung maka semakin tinggi pula kepuasan hidup domain diri, berlaku untuk sebaliknya.

Koefisien korelasi kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup domain pendidikan menunjukkan angka terendah. Hal ini dapat dikarenakan individu mengalami ketidakstabilan dalam dunia pendidikannya karena transisi pendidikan yang cukup besar dari sekolah menengah ke perguruan tinggi yang cukup menyebabkan stres sehingga minat belajar menurun (Santrock, 2012). Meskipun koefisien korelasinya paling rendah, hadirnya relasi kehangatan dan kedekatan dengan saudara kandung mampu membantu individu mengatasi stres dalam dunia pendidikan (Ponappa, Bartle-Haring, Holowacz, & Ferriby, 2016). Selain itu, individu yakin bahwa bantuan anggota keluarga dapat membantu dirinya menghadapi beberapa masalah (Martin & Westerhof, 2003). Dengan adanya hal tersebut individu memiliki kemampuan untuk meraih keberhasilan dalam akademisnya sehingga kepuasan hidup dapat dirasakannya (Hollifield & Conger, 2014). Dengan demikian, semakin tinggi kualitas relasi dengan saudara kandung maka semakin tinggi pula kepuasan hidup domain pendidikan, berlaku pula sebaliknya.

Berdasarkan analisis deskriptif kualitas relasi dengan saudara kandung, dapat dinyatakan bahwa partisipan dalam penelitian ini cenderung memiliki kualitas relasi dengan saudara kandung dimensi kehangatan dan kedekatan yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perilaku prososial, kasih sayang, keintiman, persahabatan, kesamaan, dan kekaguman dengan saudara kandung, sebagaimana ditunjukkan oleh Doron dan Sharabi-Nov (2016), Furman dan Buhrmester (19850, serta Hasanah dan Martiastuti (2018).

Hasil analisis deskriptif pada kepuasan hidup menunjukkan bahwa partisipan memiliki kepuasan hidup yang tinggi dalam kehidupannya. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa partisipan cenderung memiliki penilaian positif atas standar kehidupan yang telah ditetapkan pada domain kehidupan tertentu (Diener & Biswas-Diener, 2008; Diener, Emmons, Larsen, & Griffin, 1985; Shimmack, Diener, dkk, dalam Pavot & Diener, 2008; Sirgy, 2012). Selain itu, dapat dikatakan bahwa partisipan cenderung menilai kehidupannya sudah berjalan sesuai yang diinginkannya, menunjukkan rasa syukur atas kehidupan di masa lalu, sekarang dan masa depan, dan menilai bahwa hidup itu bermakna, memiliki tujuan, serta nilai yang penting bagi mereka (Diener, 1984; Diener &

©2021 Sugianto & Kristiyani

Biswas-Diener, 2008; Diener & Ryan, 2009). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Arnett (dalam Santrock, 2012) bahwa individu yang berada pada masa dewasa awal memiliki karakteristik usia dengan berbagai kemungkinan, dimana individu optimis dengan masa depannya, atau memiliki kemampuan untuk menggunakan kesempatan mengarahkan kehidupan ke hal yang lebih positif.

Peneliti melakukan analisis deskripsi tambahan untuk melihat tinggi atau rendahnya hasil pada tiap domain. Hasil pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa partisipan memiliki tingkat yang tinggi dan perbedaan yang signifikan pada domain diri, domain pendidikan, domain kehidupan sosial, dan domain keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipan memiliki kepuasan pada tiap domain. Hadirnya kepuasan pada tiap domain tersebut mengarahkan penilaian positif pada kepuasan hidup secara global (Diener & Biswas-Diener, 2008). Selain itu, hasil tersebut juga menunjukkan bahwa domain diri, domain pendidikan, domain kehidupan sosial, dan domain keluarga relevan dengan tugas perkembangan dewasa awal sehingga memiliki hubungan dengan kepuasan hidup secara global (Loewe, Bagherzadeh, Castillo, Thieme, & Foguet, 2013).

Penelitian ini dilakukan pada individu yang berusia sekitar 18 hingga 22 tahun. Perlu diketahui bahwa partisipan dari penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang berkuliah di kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, penelitian ini didominasi oleh partisipan yang berusia 21 tahun dengan jenis kelamin perempuan sehingga sebaran partisipan masih belum merata pada jenis kelamin. Hal ini mengakibatkan penelitian ini kurang dapat mewakili populasi partisipan yang berjenis kelamin laki-laki. Maka dapat dinyatakan bahwa hasil dari penelitian ini lebih dominan dipengaruhi oleh partisipan yang berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Yalçın (2011) bahwa perempuan yang berstatus sebagai mahasiswa lebih menunjukkan kepuasan hidup yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, Diener dan Ryan (2009) menyebutkan bahwa perempuan muda dinilai lebih menunjukkan kepuasan dan kebahagiaan global dibandingkan dengan laki-laki.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Hasil penelitian tidak menunjukkan adanya temuan baru, akan tetapi, penelitian ini mampu menunjukkan domain kehidupan yang cukup krusial dan sesuai dengan tugas perkembangan pada masa dewasa awal.

Saran yang diberikan berdasarkan temuan penelitian ini diperuntukkan bagi individu di masa dewasa awal dan peneliti selanjutnya. Bagi individu pada masa dewasa awal, penting untuk memperhatikan kualitas relasi dengan saudara kandung. Hal ini perlu dilakukan karena dengan

©2021 Sugianto & Kristiyani

adanya kualitas relasi kehangatan dan kedekatan dengan saudara kandung individu mampu mencintai dan merasakan kepuasan dalam kehidupannya. Bagi peneliti selanjutnya, karena penelitian ini didominasi oleh partisipan yang berjenis kelamin perempuan, alangkah baiknya jika peneliti selanjutnya melakukan persebaran jenis kelamin partisipan dalam jumlah yang seimbang, atau melakukan penelitian khusus pada partisipan yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disarankan supaya bisa memperoleh hasil penelitian yang lebih seimbang atau memperluas wawasan dari sudut pandang berbeda. Peneliti selanjutnya mungkin bisa melakukan penelitian ini di daerah lain agar memperoleh data yang lebih beragam sesuai dengan demografinya. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa lebih memperhatikan setiap item pada alat ukur yang disusun sehingga item yang kurang berkualitas bisa lebih diminimalisir.

Daftar Acuan

Arnett, J. J. (1994). Are college students adults? Their conceptions of the transition to adulthood. *Journal of Adult Development*, *1*(4), 213-224.

Botha, F. & Booysen, F. (2014). Family functioning and life satisfaction and happiness in South African households. *Social Indicators Research*, *119*(1), 163-182. doi:10.1007/s 11205-013-0485-6

Diener, E. & Biswas-Diener, R. (2008). *Happiness. Unlocking the mysteries of psychological wealth.* Blackwell Publishing.

Diener, E. & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: A general overview. *South African Journal of Psychology*, *39*(4), 391-400.

Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, *95*(3), 542-575.

Diener, E. (1994). Assessing subjective well-being: Progress and opportunities. *Social Indicator Research*, *31*, 103-157.

Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, *49*(1), 71-75.

Doron, H. & Sharabi-Nov, A. (2016). Siblinghood, gender, and families: Are sisters more close and unified than brothers?. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, *24*(4), 385-394. doi:10.1177/1066480716663174

Edwards, R., Hadfield, L., Lucey, H., & Mauthner, M. (2006). *Sibling identity and relationships: Sisters and brothers.* Taylor & Francis e-Library.

Evans, N. J., Forney, D. S., Guido, F. M., Patton, L. D., & Renn, K. A. (2010). *Student development in college. Theory, research, and practice* (2nd ed.). John Wiley & Sons, Inc.

Furman, W. & Buhrmester, D. (1985). Children's perception of the qualities of sibling relationships.

©2021 Sugianto & Kristiyani

Child Development, *56*, 448-461.

Hasanah, U. & Martiastuti, K. 2018. *Interaksi keluarga: Sebuah tinjauan teoritis dan aplikatif.* Depok: Karima.

Hindle, D. & Sherwin-White, S. (2014). *Sibling matters: A psychoanalytic, developmental, and systematic approach.* Karnac Books.

Hollifield, C. R. & Conger, K. J. (2014). The role of siblings and psychological needs in predicting life satisfaction during emerging adulthood. *Society for the Study of Emerging Adulthood and Sage Publication*, 1-11. doi: 10.1177/2167696814561544

Huebner, E. Scot. (2004). Research on assessment of life satisfaction of children and adolescents. *Social Indicators Research*, *66*, 3-33.

Kong, F., & You, X. (2011). Loneliness and self-esteem as mediators between social support and life satisfaction in late adolescence. *Springer*, *110*, 271-279. doi:10.1007/s11205-011-9930-6

Lam, C. B., Solmeyer, A. R., & McHale, S. M. (2012). Sibling relationship and empathy across the transition to adolescence. *Journal Youth Adolescence*, *41*, 1657-1670. doi:10.1007/s10964-012-9781-8

Loewe, N., Bagherzadeh, M., Castillo, L. A., Thieme, C., & Foguet, J. M. B. (2013). Life domain satisfactions as predictors of overall life satisfaction among workers: Evidence from Chile. *Social Indicators Research.* doi:10.1007/s11205-013-0408-6

Maddux, J. E. (2018). *Subjective well-being and life satisfaction.* Routledge.

Martin, M. & Westerhof, G. J. (2003). Do you need to have them or should you believe you have them? Resources, their appraisal, and well-being in adulthood. *Journal of Adult Development, 10*(2), 99-112.

Oberle, E., Schonert-Reichl, K. A., & Zumbo, B. D. (2010). Life satisfaction in early adolescence: personal, neighborhood, school, family, and peer influences. *Journal Youth Adolescence*, *40*, 889 – 901. doi: 10.1007/s10964-010-9599-1

Pavot, W. & Diener, E. (2008). The satisfaction with life scale and the emerging construct of life satisfaction. *The Journal of Positive Psychology*, *3*(2), 137-152. doi:10.1080/17439760701756946

Ponappa, S., Bartle-Haring, S., Holowacz, E., & Ferriby, M. (2016). The family system and depressive symptoms during the college years: Triangulation, parental differential treatment, and sibling warmth as predictors. *Journal of Marital and Family Therapy.* doi:10.1111/jmft.12175

Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup* (*edisi ketigabelas jilid dua*). (Benedictine Widyasinta, Terj.). Penerbit Erlangga. (Judul asli diterbitkan pada tahun 2011).

Sirgy, M. J. (2012). *The psychology of quality of life*: *Hedonic well-being, life satisfaction, and eudaimonia (*2nd ed.*)*. Springer.

Smorti, M. & Ponti, L. (2018). How does sibling relationship affect children's prosocial behaviors

©2021 Sugianto & Kristiyani

and best friend relationship quality? *Journal of Family Issues*, 1-24. doi:10.1177/0192513X18755195

Tucker, C. J., Holt, M., & Martin, D.W. (2013). Inter-parental conflict and sibling warmth during adolescence: Associations with female depression in emerging adulthood. *Psychological Reprot: Relationships & Communications*, *112*(1), 243-251. doi:10.2466/21.10.PR0.112.1.243-251

Yalçın, I. (2011). Social support and optimism as predictors of life satisfaction of college students. *Int J. Adv Counselling*, *33*, 79-87. doi:10.1007/s10447-011-9113-

©2021 Sugianto & Kristiyani